

UAH Jelaskan Mengapa Umrah Harus Diikuti dengan Hijrah Perilaku



Ibadah umrah sejatinya bukan hanya tentang menyempurnakan rukun dan menyelesaikan perjalanan fisik di Tanah Suci, tetapi juga tentang menyentuh sisi terdalam jiwa dan membangkitkan perubahan hidup. Dalam berbagai bimbingannya, Ustadz Adi Hidayat (UAH) menekankan bahwa umrah sejati harus melahirkan hijrah perilaku: perubahan nyata dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Artikel ini mengulas pesan mendalam dari UAH tentang pentingnya menjadikan umrah sebagai titik awal perubahan, bukan sekadar guguran kewajiban ibadah.

1. Umrah Bukan Sekadar Ritual, Tapi Awal Perubahan

UAH menegaskan bahwa umrah bukan tujuan akhir, melainkan titik balik untuk membangun diri yang lebih baik. "Jangan jadikan umrah hanya perjalanan spiritual

yang sesaat, tapi buat ia menjadi perjalanan awal menuju Allah dalam setiap aspek hidup,” kata beliau dalam salah satu tausiyahnya.

Selama berada di Tanah Suci, jamaah telah melalui serangkaian ibadah penuh makna — thawaf, sai, tahallul — yang semuanya mengandung nilai simbolis: meninggalkan ego, merendahkan diri, dan membersihkan jiwa. Namun, jika setelah semua itu seseorang pulang tanpa perubahan, maka ibadah yang dijalani hanya menjadi rutinitas tanpa ruh.

UAH mengingatkan, umrah bukan sekadar mengunjungi Ka’bah, tapi harus melahirkan panggilan batin untuk mendekat kepada Allah secara total. Dengan kata lain, **umrah sejati dimulai bukan saat berangkat, tapi saat kembali dan menjaga komitmen.**

2. Ciri-Ciri Hijrah Perilaku dari Umrah yang Sahih

Hijrah perilaku yang lahir dari umrah sahih memiliki tanda-tanda yang jelas. UAH menyebut beberapa di antaranya:

- **Lisan yang lebih terjaga:** Tak lagi ringan dalam bergunjing, mencela, atau berbicara sia-sia.
- **Ibadah yang lebih tertib:** Salat tepat waktu, mencintai Al-Qur’an, dan gemar berzikir.
- **Hati yang lebih lembut:** Mudah memaafkan, tidak mudah marah, dan rendah hati.
- **Gaya hidup sederhana dan sadar tujuan:** Tidak lagi memburu dunia secara berlebihan, lebih fokus pada kebaikan.

UAH menekankan bahwa perubahan ini tidak harus drastis sekaligus, tapi **harus konsisten dan tulus**, karena hijrah sejati adalah proses yang terus diperjuangkan. Jamaah yang pulang membawa perubahan ini berarti umrahnya telah menanamkan benih yang benar.

3. Contoh Perubahan Nyata Jamaah Setelah Pulang

Banyak testimoni jamaah yang menunjukkan bahwa umrah bisa benar-benar menjadi titik balik kehidupan. Seorang pengusaha mengaku mulai menutup transaksi riba setelah pulang umrah. Seorang pemuda meninggalkan pergaulan bebas dan aktif mengikuti kajian. Seorang ibu rumah tangga mulai rutin menghidupkan tahajud dan membimbing anak-anaknya belajar Al-Qur'an.

Kisah-kisah ini menjadi bukti bahwa **ibadah di Tanah Suci bisa memengaruhi perilaku nyata**, bukan sekadar perasaan haru sesaat. Mereka yang pulang dari umrah membawa semangat baru, mulai dari cara berinteraksi, memilih kata, hingga menjaga hubungan dengan keluarga dan masyarakat.

UAH menegaskan bahwa perubahan kecil sekalipun — jika dijaga dengan istiqamah — adalah tanda umrah yang diterima. “Kalian tidak harus jadi sempurna setelah pulang. Tapi jangan pulang dengan hati yang sama,” ujarnya.

4. Bahaya Umrah yang Hanya Menggugurkan Kewajiban

Salah satu kekhawatiran terbesar UAH adalah saat melihat fenomena umrah yang hanya dianggap sebagai agenda sosial atau ajang wisata. Ada yang berangkat hanya karena tren, demi konten media sosial, atau merasa ingin ‘pamer’ bahwa ia telah sampai ke Tanah Suci.

Padahal, umrah sejati adalah ibadah yang menyentuh akal dan hati. Jika hanya menggugurkan kewajiban tanpa perubahan sikap, maka umrah hanya menjadi “ibadah kosong”. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa orang yang tidak berubah setelah mendapat hidayah adalah seperti keledai yang membawa kitab — tahu isinya, tapi tidak mengamalkannya.

UAH memperingatkan, “Jangan sampai Ka'bah menjadi saksi bahwa kita pernah datang, tapi tak membawa perubahan apa-apa.” Kata-kata ini menggugah banyak jamaah untuk merenungi kembali makna ibadah mereka.

5. Langkah Konkret Menjaga Komitmen Pasca-Ibadah

Agar perubahan yang lahir dari umrah tidak hilang seiring waktu, UAH memberikan beberapa langkah konkret:

- **Tulis niat dan perubahan apa yang ingin dijaga setelah pulang.** Simpan dalam catatan pribadi atau tempel di tempat yang mudah terlihat.
- **Cari lingkungan yang mendukung hijrah:** ikut komunitas pengajian, belajar online, atau mentoring ruhani.
- **Terapkan satu amalan rutin** yang menjadi identitas spiritual baru, misalnya membaca Al-Qur'an 1 halaman sehari.
- **Jauhi kembali lingkungan atau kebiasaan lama** yang bisa menarik kembali ke masa sebelum umrah.

Perubahan membutuhkan perjuangan, dan itu adalah bukti cinta kita kepada Allah. UAH menyebutnya sebagai “perjalanan hijrah setelah umrah” — jalan panjang yang hanya bisa ditempuh dengan kesabaran dan keikhlasan.

6. Umrah yang Benar Akan Mengubah Cara Pandang dan Tindakan

Terakhir, UAH menyampaikan bahwa umrah yang benar akan mengubah **cara seseorang melihat dunia dan menyikapi hidup**. Ia akan lebih tenang dalam menghadapi masalah, lebih sadar terhadap akhirat, dan lebih bijak dalam mengambil keputusan.

Seseorang yang telah mengalami umrah dengan hati akan menyadari bahwa hidup ini bukan tentang gengsi, harta, atau pengakuan, tapi tentang seberapa dekat kita dengan Allah dan seberapa manfaat kita bagi sesama. Inilah makna terdalam dari hijrah perilaku.

Ketika cara pandang berubah, maka tindakan akan mengikuti. Dan di situlah tanda bahwa umrah telah membentuk pribadi baru — yang lebih lembut, lebih tangguh, dan lebih bertakwa.

Terima kasih telah membaca



YouTube

Umrah BersamaMu

Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

Subscribe & Comment

www.umrahbersamamu.com



Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!